



INDONESIAN A: LITERATURE – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Friday 9 May 2014 (morning)
Vendredi 9 mai 2014 (matin)
Viernes 9 de mayo de 2014 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan analisis sastra pada *satu* bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Sampai waktu yang ditentukan habis aku belum juga mendapatkan dana. Sementara rakyat berada pada puncak kekurangan. Sumur-sumur mengering dan di mana-mana orang antre mendapatkan air. Rakyat hanya makan nasi jagung dan gaplek. Tak tega rasanya dalam kondisi begini kami mengadakan tarikan uang membeli pot.

5 Ketika surat panggilan dari camat datang kembali, tekadku sudah kuat bahwa aku dan segenap perangkat desa menanggungkan program dari kecamatan itu. Aku berpikir kepala desa atau lurah adalah perangkat pemerintah yang paling tahu kondisi rakyat. Sementara mereka yang menjabat di atas hanya memerintah secara estafet sampai ke kepala desa. Kepala desa yang berhadapan langsung dengan rakyat.

10 Tentu saja kepala desa menjadi akumulasi dari rentetan tekanan dari pejabat atasan, mulai dari pusat hingga ke desa. Kepala desa menanggung beban berat. Tapi ironisnya, keuangan yang diterima sebagai bantuan desa alias bangdes ternyata tinggal ampasnya. Dari tahun-tahun yang sudah, uang bangdes terlalu banyak disunat secara beranting oleh lembaga-lembaga di atasnya dengan alasan yang tak jelas. Bahkan penyunatan itu mencapai enam puluh persen. Sementara
15 camat menekankan kepala desa agar mau tanda tangan bahwa dana itu telah diterima secara utuh. Kepala desa tak mampu menolak karena takut. Kepala desa juga diperintahkan memberi tahu masyarakat bahwa dana yang diterima masih utuh. Kepala desa telah dipaksa berbohong. Dia dipaksa untuk menanggung dosa dan kelicikan pejabat di atasnya. Dia tak ikut nguntal
20 nangka, tapi getahnya dilumurkan padanya. Rakyat tentu saja menuntut realisasi dana itu secara utuh, padahal dananya sudah tidak utuh. Kepala desa benar-benar dijadikan umpun dan muara dosa. Menyadari keberadaanku yang demikian, lama-lama ada pemberontakan dalam diriku. Aku merasa diperlakukan tidak adil. Aku dipilih oleh rakyat untuk melindungi, mengatur hak mereka sebagaimana mestinya. Aku harus kembali pada amanat itu. Besok akan kubeberkan semuanya pada rakyatku. Rakyat harus tahu bahwa hak mereka telah diuntal.

25 Kini biarlah aku tak akan menghadap camat hanya untuk membicarakan masalah pot. Aku akan hadir pada saat acara konferensi seluruh kepala desa dengan camat pada pertengahan bulan nanti. Jika camat marah-marah padaku, aku akan bersuara lantang di hadapannya. Akan kubeberkan kebobrokan-kebobrokan itu. Aku ingin menyuarakan hati nurani para kepala desa. Di hadapan para kepala desa wajah camat akan jadi merah padam karena kutelanjangi.
30 Seluruh kepala desa akan bertepuk tangan. Dan camat jadi blingsatan.

“Rakyatlah yang memilih saya, dan rakyat pula yang berhak memecat!” kalimat itu ternyata telah mengental dalam dadaku.

M Shoim Anwar, *Pot dalam Otak Kepala Desa* (1995)

- (a) Bagaimana pengertian Anda mengenai karakter narator pada penggalan cerita ini.
- (b) Jelaskan penciptaan dan penggunaan suasana oleh penulis.

2.

Deretan Pohon yang Ingin Kutunjukkan kepadamu

aku ingin naik bus bareng ke pulau dewata
kepadamu akan kutunjukkan deretan pohon
di sepanjang pinggir jalan gilimanuk-ubung
mereka seperti mengucapkan semoga selamat
5 kepada yang berpergian, kepada yang berpulangan

aku ingin naik bus bareng ke pulau dewata
kepadamu akan kutunjukkan deretan pohon
pohon-pohon itu, ah, seperti sengaja dipisahkan
sebuah jalan yang tak terlalu lebar, tetapi panjang
10 barangkali karena itulah mereka berdiri agak condong

yang di pinggiran kiri jalan agak condong ke kanan
yang di pinggiran kanan jalan agak condong ke kiri
ranting-ranting mereka seperti berjuta-juta jemari
membawa saputangan berjantai-jantai

15 aku ingin naik bus bareng ke pulau dewata
kepadamu akan kutunjukkan deretan pohon itu
mereka seperti berpasang-pasang kekasih terpisah
hendak saling mengusap wajah yang sedih resah

aku ingin naik bus ke pulau dewata
20 kepadamu akan kutunjukkan deretan pohon itu
aku tidak lagi akan seperti salah satu dari mereka
saat nanti aku bersamamu, sayangku
dan bersama anak-anak kita.

Sulis Gingsul, <http://gembiraloka.wordpress.com> (2013)

- (a) Jelaskan bagaimana penulis menggambarkan pencitraan deretan pohon dan harapan “aku” dalam puisi di atas.
- (b) Berikan komentar mengenai struktur puisi dan hubungannya dengan isi puisi.